



## KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

### ***COLLABORATION BETWEEN TEACHERS AND PARENTS IN SUPPORTING THE DEVELOPMENT OF STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS***

**Della Aisyah<sup>1</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>3</sup>**

Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2210125120025@mhs.ulm.ac.id<sup>1</sup>, a.suriansyah@ulm.ac.id<sup>2</sup>, artamulyabudi@ulm.ac.id<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 17-12-2025

Revised : 18-12-2025

Accepted : 20-12-2025

Pulished : 22-12-2025

#### Abstract

*Collaboration between teachers and parents in supporting the development of students with special needs still faces challenges, particularly the availability of facilities and infrastructure. The purpose of this study was to explore the collaboration between teachers and parents in supporting the development of students with special needs at Benua Anyar 8 Public Elementary School. The study was conducted using qualitative methods and a case study design, involving third-grade teachers, special assistant teachers, and parents of third-grade students with special needs. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document studies. The study found that collaboration is realized through communication, active parental participation in school activities, cooperation, and support from teachers and parents. This collaboration has a positive impact on students' social and adaptive development, while cognitive emotional development has not progressed. The implementation of collaboration faces obstacles such as limited time for teachers and parents, limited facilities and infrastructure, and limited parental knowledge about child development. Recommendations provided include improving communication, utilizing technology, and developing innovative strategies to increase parental involvement. This research is expected to make a significant contribution to the development of basic education in this region.*

**Keywords :** *Collaboration between teachers and parents, development of students with special needs*

#### Abstrak

Kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus masih menghadapi tantangan, terutama ketersediaan sarana dan prasarana. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Benua Anyar 8. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan desain studi kasus, yang melibatkan guru kelas tiga, guru pendamping khusus, dan orang tua siswa kelas tiga berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, serta studi dokumen. Penelitian menghasilkan bahwa kolaborasi diwujudkan melalui komunikasi, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, kerja sama, serta dukungan guru dan orang tua. Kolaborasi ini berdampak positif pada perkembangan sosial dan adaptif siswa, sementara perkembangan emosional kognitif belum ada perkembangan. Pelaksanaan kolaborasi terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu guru dan orang tua, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap perkembangan anak. Rekomendasi yang diberikan meliputi meningkatkan komunikasi, pemanfaatan teknologi, dan mengembangkan strategi inovatif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan dasar di wilayah ini.

**Kata Kunci :** Kolaborasi guru dan orang tua, perkembangan siswa berkebutuhan khusus



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. ABK adalah anak dengan kondisi fisik, mental, atau emosional yang memerlukan pendekatan pendidikan khusus agar dapat berkembang secara optimal (Nurfadhillah et al., 2021). Siswa dengan kebutuhan khusus meliputi gangguan seperti gangguan bicara dan bahasa, gangguan emosional, keterlambatan perkembangan mental, gangguan spektrum autisme, kelainan fisik, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), serta kesulitan belajar (Amaliah et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ABK memiliki hak untuk belajar, mendapatkan pendidikan di sekolah atau di lingkungan rumah, berhak untuk berkembang, sehingga diperlukan kolaborasi antara keluarga ABK dengan guru di sekolah agar perkembangannya optimal.

Kolaborasi merupakan suatu bentuk proses sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui sikap saling memahami dan saling membantu (Rosita et al., 2022). Kolaborasi guru dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan perkembangan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan dukungan dan pelayanan khusus (Hija & Harswi, 2024). Melalui kolaborasi, guru mendapatkan wawasan dari orang tua tentang strategi yang efektif di rumah, sementara orang tua juga dapat belajar bagaimana mendorong pembelajaran anak mereka dengan lebih baik di rumah (Yusu & Sulaiman, 2024). Kolaborasi ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, membuat siswa merasa didukung dan dihargai (Suwarni & Chamidah, 2024).

Kolaborasi guru kelas tiga, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua ABK di SDN Benua Anyar 8 untuk mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus, pada pelaksanaannya dan hasilnya cukup optimal. Orang tua cukup aktif berkomunikasi dengan guru, berpartisipasi pada kegiatan sekolah, orang tua memberi dukungan moral, materi, kebutuhan belajar, dan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus. Namun, kolaborasi guru dan orang tua di SDN Benua Anyar 8 masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran, keterbatasan waktu, dan keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap perkembangan anak. Sebagaimana dengan penelitian Prayogo et al. (2023) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua ABK masih sebatas sumber dan penerima informasi, belum pada tahap pengambilan keputusan. Tantangan seperti terbatasnya sarana dan prasarana, pelatihan guru tidak konsisten, dukungan orang tua yang terbatas memerlukan kolaborasi antara guru dan orang tua (Hafiansyah & Rasyidina, 2024).

Penelitian ini dilatar belakangi dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya oleh Salma et al. (2024) yaitu tantangan yang dihadapi guru di kelas inklusif bagi siswa tunagrahita, tantangan tersebut berupa komunikasi yang sering menjadi kendala antara guru dan orang tua. Sementara itu, penelitian oleh Marantika et al. (2024) yang berfokus pada tantangan kolaborasi guru dan orang ABK dalam menghadapi abad 21 di mana semuanya sudah canggih menggunakan teknologi. Terdapat kesenjangan terkait tantangan kolaborasi guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua ABK. Walaupun sudah banyak yang membahas tantangan, belum banyak diteliti bagaimana solusi dari tantangan yang dihadapi dan dampak kolaborasi aktif guru kelas, GPK, dan orang tua siswa, terhadap perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan adaptif siswa berkebutuhan khusus.



Penelitian ini memberikan keterbaruan dalam pelaksanaan kolaborasi antara orang tua dan guru. Kolaborasi dilakukan oleh guru kelas tiga, GPK, dan orang tua ABK. Kolaborasi dilakukan melalui komunikasi secara langsung ataupun via telepon, partisipasi, kerja sama, dan dukungan. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan bagi guru ataupun GPK sekolah lain agar dapat berkolaborasi dengan orang tua ABK untuk mendukung perkembangan anak.

Implementasi kolaborasi guru dan orang tua perlu dikaji secara mendalam dalam konteks pelayanan khusus dan dukungan terhadap perkembangan ABK yang tergolong lambat dari siswa reguler. Perkembangan ABK yang lambat memerlukan kolaborasi erat antara orang tua dan guru dalam memberikan dukungan lingkungan belajar bagi ABK, melalui kolaborasi yang tepat dan erat, ABK dapat mencapai potensi terbaiknya di dalam kelas reguler (Oktavia et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan mengingat efektivitas pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran guru, tapi juga perlu kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan ABK, yang dapat membantu guru memahami karakter siswa secara lebih menyeluruh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kolaborasi orang tua dan guru, seperti komunikasi, partisipasi, kerja sama, dan dukungan. Lebih lanjut, penelitian ini mengkaji tantangan yang dialami, solusi mengatasi tantangan, dan untuk mengetahui dampak kolaborasi guru dengan orang tua terhadap perkembangan sosial, perkembangan emosional, perkembangan kognitif, dan perkembangan adaptif siswa berkebutuhan khusus.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan desain studi kasus untuk mengkaji secara detail bagaimana bentuk serta dampak dari kolaborasi orang tua dan guru untuk mendukung perkembangan ABK. Studi kasus adalah metode penelitian yang memungkinkan investigasi yang detail dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa maupun aktivitas (Septiana et al., 2024). Metode penelitian kualitatif deskriptif cocok untuk mendeskripsikan dan menganalisis data dari literatur secara koheren. Tujuan metode kualitatif deskriptif adalah untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang topik penelitian berdasarkan informasi dalam bahan bacaan (Saefullah, 2024). Peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif dipilih agar dapat menggali kondisi apa adanya secara rinci dan mendalam. Perancangan penelitian berdasarkan kajian literatur secara sistematis, dari menyaring, mengkaji, dan menafsirkan informasi melalui bahan bacaan seperti makalah, laporan penelitian, serta artikel ilmiah. Pemilihan sumber tertulis dilakukan berdasarkan relevansinya dengan topik serta keterkinian informasi, terutama yang diterbitkan sejak tahun 2020. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan didasarkan pada data terkini dan dapat dipercaya.

Penelitian dilaksanakan di SDN Benua Anyar 8, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. SD tersebut dipilih karena setelah melakukan observasi dan wawancara kepala sekolah dan guru kelas, peneliti menemukan kasus yang relevan dengan topik yang ingin peneliti angkat yaitu kolaborasi guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan ABK. SDN Benua Anyar 8 memungkinkan peneliti memperoleh data penelitian dengan lengkap karena termasuk sekolah inklusi yang menerima serta mendukung ABK seperti lambat belajar, autisme ringan, hiperaktivitas, disleksia, diskalkulia dan lain sebagainya. Sekolah ini memiliki GPK dalam pembelajaran, serta adanya interaksi langsung orang tua ABK dan guru di lingkungan sekolah.



Penelitian dilakukan selama semester ganjil tahun 2025 (Oktober-November). Fokus penelitian berada pada ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Subjek wawancara yaitu gurukelas tiga, GPK, dan satu orang tua siswa ABK. Wawancara dilakukan satu kali untuk guru wali kelas tiga, satu kali GPK, dan satu kali untuk orang tua siswa ABK, dengan durasi rata-rata 20 – 25 menit setiap sesi. Pengumpulan data selanjutnya yaitu observasi dengan metode non-partisipatif langsung, peneliti mengamati, tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan. Observasi difokuskan pada interaksi antara guru kelas tiga, GPK, orang tua, dan ABK kelas III dalam berbagai konteks kegiatan sekolah. Peneliti juga melakukan observasi langsung di kelas selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan selama satu hari kegiatan sekolah/satu pertemuan dengan durasi sekitar 3 jam. Pengumpulan data juga menggunakan studi dokumen, peneliti menganalisis raport dan hasil tes formatif ABK kelas tiga.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik sesuai dengan pedoman Braun & Clarke (2022). Analis tematik dipilih karena memberikan kerangka sistematis untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola makna (*themes*) dari kumpulan data kualitatif. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian berakhir. Setiap data dari wawancara, observasi, dan studi dokumen dianalisis dengan mengikuti panduan. Pertama peneliti membaca dan meninjau ulang seluruh data untuk memahami gambaran umum. Kemudian dilakukan pemberian kode atau proses *coding* dengan memberi potongan-potongan jawaban informan yang relevan dengan fokus penelitian yaitu komunikasi langsung di sekolah, kerja sama informal, partisipasi pada kegiatan peringatan hari besar, dukungan materi, dukungan guru, hambatan waktu, keterbatasan pengetahuan orang tua, dampak terhadap perkembangan ABK, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Kode-kode kemudian dikelompokkan menjadi empat tema utama, yaitu bentuk kolaborasi guru kelas tiga, GPK, serta orang tua ABK, dampak terhadap perkembangan ABK, tantangan yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi tantangan. Seluruh tema tersebut ditinjau kembali untuk memastikan konsistensi dan keakuratannya, kemudian disusun dalam laporan analisis yang terstruktur dengan menguraikan tema beserta kutipan data pendukungnya untuk memperkuat validitas temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi guru kelas tiga, GPK, dan orang tua ABK di SDN Benua Anyar 8 dilaksanakan melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan di sekolah sementara komunikasi tidak langsung terjadi melalui telepon, WhatsApp, dan media sosial lain. Sebagaimana penelitian oleh Zulparis et al. (2021) menekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan guru dapat mendorong perkembangan anak. Cara tersebut efektif untuk mengatasi kendala komunikasi ditimbul akibat kesibukan orang tua maupun guru yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara di SDN Benua Anyar 8, kolaborasi guru dan orang tua siswa ABK juga dilakukan dalam bentuk partisipasi. Orang tua aktif berpartisipasi jika ada kegiatan acara ataupun lomba di sekolah. Orang tua membantu guru membungkus hadiah



lomba dan membantu mengumpulkan dana untuk kegiatan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi siswa berkebutuhan khusus. Orang tua mendampingi anaknya untuk mengikuti kegiatan sekolah dengan gembira agar merasa didukung dan dihargai. Partisipasi yang dilakukan orang tua meliputi penyediaan waktu, pikiran, tenaga serta materi sesuai dengan sumber daya yang tersedia untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, minat bakat serta kemampuan anak, termasuk memantau keselamatan dan kesejahteraan anak dalam kegiatan sekolah (Wulandari et al., 2022). Partisipasi orang tua di sekolah tidak hanya berdampak baik untuk siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi guru. Melalui partisipasi orang tua di sekolah, guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang situasi siswa, yang mungkin sebelumnya terabaikan. Orang tua yang berpartisipasi aktif pada kegiatan sekolah, merasa dihargai, yang memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap perkembangan anak di sekolah.

Kolaborasi yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk komunikasi dan partisipasi, tetapi juga dalam bentuk kerja sama. Orang tua bekerja sama dengan guru dalam memahami perasaan, keinginan, dan siswa berkebutuhan khusus dan melakukan rapat setahun dua kali bahkan tiga kali, tergantung situasi dan kegiatan di SDN Benua Anyar 8. Kerja sama terjadi ketika guru dan orang tua bertukar pengalaman, ide, atau keterampilan untuk meningkatkan pemahaman tentang perkembangan siswa berkebutuhan khusus dalam rangka mencapai tujuan bersama. Sebagaimana dengan penelitian Khosiah et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa bentuk kerjasama orang tua dan guru adalah menanyakan keaktifan anak di kelas, menghadiri surat panggilan bila ada surat dari sekolah, mengadakan kunjungan pada guru baik di sekolah atau di rumah guru, serta menghadiri pertemuan rapat dari sekolah.

Selain kerjasama, kolaborasi dilakukan dalam bentuk dukungan guru di sekolah dan orang tua di rumah. Dukungan berupa motivasi diimplementasikan melalui dukungan emosional, penghargaan, bantuan praktis serta informasi. Dukungan moral yang diwujudkan dengan memberikan perilaku atau contoh yang baik dan menjadi teladan bagi anak. Kemudian, dukungan guru di kelas berupa penyusunan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memberikan perhatian, dan pelayanan khusus kepada ABK. Kolaborasi orang tua dan guru yang erat mampu meningkatkan kemajuan ABK, karena orang tua dapat memberikan dukungan emosional, sosial, dan dukungan pekerjaan rumah/tugas sekolah di rumah (Az-Zahra et al., 2024).

## 2. Dampak terhadap Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan observasi dan studi dokumen pada raport siswa berkebutuhan khusus, dampak dari kolaborasi guru kelas tiga, GPK, dan orang tua dalam bentuk komunikasi, partisipasi, kerjasama, dan dukungan terhadap perkembangan kognitif dan perkembangan emosional menunjukkan belum ada dampak. Perkembangan tersebut belum ada, dibuktikan peneliti observasi kelas tiga ketika pembelajaran berlangsung, siswa berkebutuhan khusus belum bisa membaca, menulis harus dibimbing, belum hapal huruf abjad. Sementara itu, perkembangan emosi siswa berkebutuhan khusus belum stabil kadang menangis atau mengamuk. Ada pula yang mudah terdistraksi dan perilaku impulsif. Selain itu, siswa dengan gangguan emosional sering kali menunjukkan ledakan emosi yang menghambat proses belajar,



yang menunjukkan perkembangan belum ada. Hal tersebut terjadi karena perkembangan siswa berkebutuhan khusus tergolong mengalami keterlambatan dibandingkan dengan siswa reguler. Sebagaimana hasil penelitian Syaputri & Afriza (2022) menunjukkan bahwa strategi mengasuh dan menangani ABK sangat penting seperti kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi dampak perkembangan sosial dan perkembangan adaptif, bahwa sudah ada perkembangan, seperti siswa sudah dapat berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri di kelas walaupun ada siswa yang pendiam, sudah mampu mematuhi aturan kelas dan mampu beradaptasi dengan perubahan rutinitas kegiatan. Hal tersebut menunjukkan peran penting keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan ABK, tidak hanya meningkatkan perkembangan adaptif, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial siswa. Sebagaimana dengan penelitian Uyun et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua khususnya ibu, menunjukkan terjadi peningkatan perkembangan pada anak, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam ibu dalam mengasuh anak. Keterlibatan orang tua dalam berbagai jenis kegiatan di sekolah tidak hanya meningkatkan perkembangan sosial dan adaptif siswa, tetapi juga memperkuat komunitas sekolah dan menumbuhkan lingkungan kolaborasi.

### 3. Tantangan

Meskipun kolaborasi guru dan orang tua telah berjalan aktif, tetapi ditemukan tantangan yang dihadapi. Sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas tiga, guru pendamping khusus, dan orang tua ABK terdapat keterbatasan waktu dalam membangun komunikasi cukup efektif menuju sangat efektif. Kesibukan orang tua seperti berjualan, buruh kasar, dan lain sebagainya membuat mereka tidak selalu ada di rumah untuk bisa memenuhi undangan dari sekolah. Sehingga hal ini membuat komunikasi belum efektif dan maksimal (P. D. Sari et al., 2022). Kurang optimalnya proses penyampaian dan penerimaan informasi membuat informasi terkait perkembangan ABK menjadi tidak tersampaikan dengan baik. Kondisi tersebut dapat menimbulkan miskomunikasi, kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat antara orang tua dan guru (R. N. Sari et al., 2025). Hal ini menjadi faktor penghambat yang serius bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus secara optimal dari segi perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan adaptif.

Selain keterbatasan waktu orang tua dan guru untuk berkomunikasi, tantangan lain yang dihadapi SD Negeri Benua Anyar 8 adalah keterbatasan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran di sekolah.. Hal tersebut dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi, penggunaan seperti lcd, alat peraga atau benda konkret pada proses pembelajaran di kelas masih terbatas. Sarana dan prasarana merupakan indikator utama dalam pendidikan inklusif, penempatan ABK di kelas inklusif bersama siswa normal tidak cukup tanpa adanya dukungan yang memadai (Allam & M. Martin, 2021). Sebagaimana yang diungkapkan Widystono et al. (2024) kendala di sekolah lebih banyak tentang terbatasnya fasilitas atau infrastruktur yang tidak sesuai dengan kondisi dan keperluan siswa.

Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan pelatihan orang tua mengenai perkembangan anak, juga menjadi tantangan. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh tingginya beban kerja orang tua ABK. Selain itu, terdapat pula kurangnya informasi dan dukungan, seperti instruksi



yang jelas pada materi belajar serta membantu anak untuk mengatasi kesulitan belajar. Orang tua lebih memilih membiarkan anak-anak mereka belajar di rumah bersama kakak daripada dengan orang tua. Hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman orang tua ABK. Kurangnya keterbatasan pengetahuan dan pengetahuan orang tua tentang kebutuhan anak-anak mereka dan kurangnya komunikasi yang berkelanjutan menghambat kolaborasi yang efektif (Bakir & Elmali, 2025). Beberapa orang tua mempercayai guru dan tidak memiliki kebutuhan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, tidak ingin terlibat dalam apa yang terjadi di sekolah selama semuanya berjalan baik untuk anak-anak (Paccaud et al., 2021). Terbatasnya pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak, sekolah tidak dapat menyediakan pendidikan orang tua seperti seminar pengasuhan anak secara teratur sepanjang tahun ajaran karena anggaran sekolah yang terbatas (Yulianti et al., 2022). Berdasarkan beberapa temuan penelitian di atas, disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki dan mengasuh siswa berkebutuhan khusus harus memiliki wawasan, pengetahuan, informasi pendidikan, dan keterampilan pengembangan.

#### 4. Solusi

Solusi yang diungkapkan guru pendamping khusus dan guru kelas III, untuk mengatasi tantangan atau kendala dari segi keterbatasan sarana dan prasarana yakni, pemerintah/dinas pendidikan perlu pemerataan pembagian alat peraga untuk sekolah inklusi. Alat peraga sangat penting untuk merangsang pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran. Pemerataan pembagian alat teknologi atau perangkat lunak seperti *lcd* atau *smart tv*. Sebagaimana yang diungkapkan Novrizal & Manaf (2024) bahwa keterbatasan sarana prasarana menjadi kendala pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia belum optimal, sehingga memerlukan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus, serta perlu ditingkatkan.

Solusi selanjutnya untuk mengatasi keterbatasan waktu, yang diungkapkan oleh guru pendamping khusus yaitu dapat membuat jadwal bertemu setiap satu kali atau dua kali seminggu agar tidak mengganggu jadwal kerja orang tua dan guru dapat membuat jurnal harian untuk ABK agar dapat diketahui perkembangannya. Hal tersebut penting, karena ini terkait komunikasi, jika komunikasi jarang dilakukan, maka akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam pekerjaan rumah (PR) dan kegiatan pendidikan di rumah sangat penting untuk memotivasi dan meningkatkan perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan adaptif. Strategi kunci meliputi menciptakan lingkungan rumah yang terstruktur, memanfaatkan teknologi bantu, dan membina komunikasi terbuka dengan guru (Cerero et al., 2024).

Solusi terakhir yang disampaikan guru kelas tiga dan GPK yaitu memberi edukasi kepada orang tua melalui grup *WhatsApp* dengan membagikan video ataupun dokumen. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat membaca, memahami, dan menerapkan di rumah dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana dengan penelitian Montenegro & Fernández (2023), yang mengungkapkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang ABK dapat menyebabkan kesalahpahaman dan penerapan strategi yang tidak efektif. Oleh karena itu, sangat penting pengetahuan, pemahaman, dan wawasan orang tua/guru untuk memahami setiap perkembangan anak, melalui pengetahuan dapat membuat strategi dan tidak ada kesalahpahaman dalam mendidik anak. Keterlibatan semua pihak sangat



penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Terciptanya lingkungan yang mendukung untuk warga sekolah, membuat pembelajaran menjadi kondusif di mana siswa dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menegaskan bahwa kolaborasi orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan adaptif siswa berkebutuhan khusus kelas III di SDN Benua Anyar 8. Kolaborasi tersebut memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan ABK, seperti komunikasi, partisipasi aktif orang tua dalam aktivitas sekolah, kerja sama, dukungan orang tua di rumah, dan dukungan guru di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini dapat mendukung kemajuan perkembangan sosial dan adaptif siswa, juga turut membentuk karakter mereka, walaupun perkembangan emosi dan kognitif belum ada perkembangan. Tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan waktu membuat komunikasi belum optimal, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keterbatasan pengetahuan dan Pendidikan orang tua mengenai kebutuhan ABK.

Rekomendasi yang diberikan mencakup peningkatan komunikasi yang lebih efektif, kerja sama dengan dinas pendidikan untuk mendukung keterbatasan sarana dan prasarana, serta pemberian pengetahuan kepada orang tua ABK melalui video, jika tidak bisa secara langsung memberikan pembelajaran/pengetahuan. Diharapkan ini dapat memperkuat hubungan sinergis antara orang tua dan guru dalam mewujudkan pendidikan inklusif, relevan, serta berkelanjutan, terutama di wilayah lokal seperti SDN Benua Anyar 8.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allam, F. C., & M. Martin, M. (2021). Issues and challenges in special education: A qualitative analysis from teacher's perspective. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 10 (1)(1), 37–49. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol10.1.4.2021>
- Amaliah, N., Aripin, S. S. N., Aminah, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi ABK Autisme di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 136–143. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.656>
- Az-Zahra, S., Suriansyah Ahmad, Harsono, A. M. B., Rafianti, W., & Sari, D. D. (2024). Pemetaan Kelas Inklusi Untuk Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02 (02), 742–748.
- Bakir, Ö., & Elmali, F. (2025). Teacher-Parent Collaboration in Special Education: A Qualitative Study on Challenges, Expectations, and Coping Strategies. *International Journal Of Field Education (IJOFE)*, 11 (2)(2), 88–109.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and becoming a knowing researcher. In *International Journal of Transgender Health* (Vol. 24, Issue 1, pp. 1–6). Routledge. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Cerero, F. J., Montenegro Rueda, M., & López Meneses, E. (2024). The Impact of Parental Involvement on the Educational Development of Students with Autism Spectrum Disorder. *Children*, 11. <https://doi.org/10.3390/children11091062>
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganan Guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus serta Kebijakan Kepala Sekolah.



Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2 (1), 1–16.  
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1142>

Hija, Q. M., & Harswi, N. E. (2024). Kolaborasi Antar Guru Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Adhd. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–16. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>

Khosiah, N., Susandi, A., & Dheasari, A. E. (2021). Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Online. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 6(1), 62–71.

Marantika, S., Fatkhurohmah, Pratidina, I., Minsih, & Widyasari, C. (2024). Pendekatan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3.

Montenegro Rueda, M., & Fernández, B. M. J. (2023). Adaptation And Validation Of An Instrument For Assessing The Digital Competence Of Special Education Teachers. *European Journal of Special Needs Education*, 367–382. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2216573>

Novrizal, N., & Manaf, S. (2024). The Policy of Inclusive Education in Indonesia. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i1.4297>

Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., & Manjaya, R. A. H. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

Oktavia, N., Khairi, H. I., Putri, E. Y., & Meilana, S. F. (2025). Pendekatan Guru Dan Kolaborasi Dengan Orang Tua Serta Peran Psikolog Dalam Mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Regular Untuk Siswa Sekolah Dasar. *10*(1), 223–228.

Paccaud, A., Keller, R., Luder, R., Pastore, G., & Kunz, A. (2021). Satisfaction With the Collaboration Between Families and Schools – The Parent’s View. *Frontiers in Education*, 6, 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.646878>

Prayogo, M. M., Wardani, K., & Farida, H. (2023). Parental Involvement in Learning Programs for Children with Special Needs in Indonesia. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 4 (1), 27–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/special.vol4.no1.a7125>

Rosita, T., Suherman, M. M., & Nurhaqy, A. A. (2022). Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif. *Warta Pengabdian*, 16(2), 75–88. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395>

Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2 (4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>

Salma, Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Tunagrahita Kelas IV di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2184–2193. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.591>

Sari, P. D., Saputra, H., & Affandi, H. L. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 421–425. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2678> <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>



- Sari, R. N., Salsabila, F. N., Apriliyani, N., Syahda, S. A., Aslamiah Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Dari Konflik ke Kolaborasi: Strategi Kepemimpinan Orang Tua dan Guru di PAUD. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 163–176. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.373>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10 (4). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Suwarni, S., & Chamidah, A. N. (2024). Teacher and Parent Collaboration in Supporting Inclusive Education: A Qualitative Approach in Inclusive Schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(10), 577–581. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i10.6475>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, LN No 78, TLN 4301.
- Uyun, H. Q., Susetyo, B., Rochyadi, E., Tarsidi, I., Herlina, & Suryani, A. (2025). Program Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga dalam Meningkatkan Koordinasi Visual-Motorik pada Anak Cerebral Palsy Berat. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(7), 7409–7414. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Widyastono, H., Hermawan, Yuwono, J., Rejeki, D. S., Supratiwi, M., & Cahyani, L. A. (2024). Challenges and Needs of Parents of Students with Special Needs in Inclusive Schools. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 5, 123–130.
- Wulandari, T., Nirwana, I., & Nurlinda. (2022). Partisipasi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SD Ramah Anak Kabupaten Sleman. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(1), 9–14.
- Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G. J. (2022). School efforts to promote parental involvement: the contributions of school leaders and teachers. *Educational Studies*, 48(1), 98–113. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1740978>
- Yusu, S., & Sulaiman, B. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10883–10890. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.6007>
- Zulparis, Mubarok, & Iskandar, B. A. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 188–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.33292>